



Analisis Makna Leksikal dan Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja Karya Panji Sakti

Ananda Cahya Camila¹, Aisyah Zeini Ilmi Demami², Hayatuj Juhroh³
Dodi Firmansyah⁴, Dase Erwin Juanah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

This study examines the lexical meaning and illocutionary acts in the lyrics of Panji Sakti, which are filled with emotion and metaphor. This study uses a qualitative descriptive approach and note-taking techniques to analyze each line of the lyrics based on lexical categories such as metaphor, hyponymy, hypernymy, synonymy, ambiguity, and collocation. In addition, the classification of illocutionary acts is carried out based on Searle's theory. The findings show that metaphors dominate, especially the image of the soul as a "flower" which symbolizes vulnerability and the spiritual side. Collocation phrases such as "didera hujan" (rain) and "dihempas angin" (wind) create images of trials, while ambiguity is seen in the expression "dicekam cerita" (stranglehold on story). Hyponymy and hypernymy are found in "bunga frangipani" (fringe flower) and "semesta" (semesta), while synonymy is found in the word "mengingat" (remembering), which has the same meaning as "mengenang" (reminiscent). The illocutionary analysis shows that assertive speech acts, expressive in the context of love, longing, and spiritual devotion dominate, and there are also commissive acts related to the commitment to remember. The combination of lexical and illocutionary analysis shows the speaker's inner journey revealed through rich language and pragmatic functions.

Keywords: Lexical, Illocutionary, Panji Sakti

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Camila, A., Demami, A., Juhroh, H., Firmansyah, D., & Juanah, D. (2026). Analisis Makna Leksikal dan Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja Karya Panji Sakti. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 166-176. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13349>.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang bergantung pada orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, untuk dapat berkomunikasi dengan sesama, mereka membutuhkan suatu cara atau sarana yang dikenal sebagai bahasa. Bahasa sebagai media untuk berkomunikasi berarti bahasa terdiri dari rangkaian suara yang teratur, berbentuk simbol, dan bersifat sembarangan. Bahasa itu memiliki makna, mengikuti kesepakatan, khas, berlaku secara umum, mampu menghasilkan, bervariasi, selalu berubah, serta menjadi sarana interaksi sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai pengganti individu dalam menyampaikan pesan, untuk mengekspresikan diri kepada lawan bicara dalam suatu komunitas sosial. Dengan demikian, bahasa berperan sebagai alat komunikasi dan mencerminkan identitas para penggunanya (Maghfiroh, 2022). Bahasa terdiri dari suara yang dapat dihasilkan oleh organ bicara manusia dan digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Salah satu cara bahasa digunakan adalah melalui lagu, karena lagu tidak

hanya menawarkan melodi yang menarik, tetapi juga memiliki lirik yang ditulis dengan pemilihan kata yang spesifik.

Lirik dalam lagu adalah kumpulan kata yang menggambarkan perasaan pengarang tentang sesuatu yang telah mereka saksikan. Saat mengungkapkan pengalaman tersebut, penulis lagu bermain dengan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan keunikan pada lirik atau puisi yang mereka buat (Wandi, 2017). Inilah alasan mengapa lirik lagu menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, lirik yang dianalisis diambil dari lagu “Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja” karya Panji Sakti, yang digunakan sebagai objek di kajian analisis makna leksikal. Lagu “Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja” adalah salah satu musik sastra yang banyak mengandung simbolisme dan makna yang mendalam. Lirikinya mencerminkan nilai-nilai mengenai kehidupan, kematian, dan refleksi batin, menggunakan bahasa yang puitis dan kata-kata yang sarat makna. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis makna leksikal pada lirik lagu tersebut untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap kata serta ungkapan simbolik dari sang penulis.

Menurut Chaer (2009), semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek- objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Menurut Wijana & Rohmadi (2008), dalam kajian semantik, analisis makna leksikal dimulai dari unit terkecil dalam bahasa, yaitu leksem. Makna leksikal merujuk pada makna yang berhubungan dengan kata, leksem, dan kosakata. Ini didefinisikan sebagai istilah yang menunjuk pada referennya atau makna yang ditangkap oleh pancaindra manusia, yang juga dikenal sebagai makna yang sebenarnya. Kata “semantic” dalam bahasa Inggris berasal dari istilah Yunani Kuno “sema” yang berarti “tanda” atau “simbol. Dalam konteks linguistik, semantik menurut KBBI diartikan sebagai 1) ilmu tentang arti kata serta kalimat, mencakup pemahaman mengenai asal-usul dan perubahan makna suatu kata, dan 2) aspek bahasa yang berhubungan dengan makna nyata dari ungkapan (Satria et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam semantik adalah relasi makna.

Hubungan antar kata, frasa, atau kalimat yang saling terkait dapat menunjukkan perbedaan, kemiripan, maupun penandaan, atau dengan kata lain, area dalam Ilmu linguistik yang mengkaji beragam arti dalam satuan bahasa. Secara etimologis, kata “*semantic*” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani “sema”, yang berarti “tanda” atau “lambang”. Selain itu, ada juga kata kerja “*semaino*”, yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Para ahli bahasa menggunakan istilah ini untuk menggambarkan bidang studi bahasa yang menganalisis arti (Zahra et al., 2024). Dalam percakapan sehari- hari, istilah semantik sering digunakan untuk menunjukkan pemahaman yang mendalam melalui pilihan kata serta konotasinya. Oleh karena itu, semantik adalah ilmu yang mengutamakan pengertian sebuah kata. Maka dari itu, semantik adalah ilmu yang berfokus pada pengertian suatu kata. Topik semantik tidak mencakup penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain. Terdapat tujuh jenis relasi makna, yaitu (1) sinonim, (2) antonim, (3) polisemi, (4) hiponim dan hipernim, (5) homonim, homofon, dan homograf, (6) redundansi, serta (7) ambiguitas.

Sinonim adalah ungkapan yang memiliki arti dasar yang serupa namun berbeda dalam nuansa, atau dapat dikatakan bahwa sinonim adalah kata-kata dengan denotasi yang identik tetapi konotasi yang berbeda. Antonim adalah istilah

untuk kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan. Penulis dan peneliti harus memahami makna kata-kata yang berantonim agar dapat menulis dan mengolah naskah dengan baik, hal ini jelas berbeda dengan sinonim yang menunjukkan makna yang serupa, di mana kata-kata berantonim menunjukkan arti yang berlawanan. Hiponim dan hipernim merupakan jenis ungkapan yang dapat terdiri dari kata, frasa dan kalimat di mana maknanya dianggap sebagai bagian dari makna ungkapan yang lain. Dalam kasus polisemi, sebuah kata kadang-kadang bisa memiliki beberapa arti. Misalnya kata tangan yang bisa berarti 'bagian tubuh antara siku dan ujung jari' dan juga 'kuasa; pengaruh; intruksi. Meski kedua arti tersebut berbeda, makna yang pertama dan kedua terhubung dalam suatu hubungan yang disebut polisemi. Di dalam 'Ensiklopedi Indonesia' jilid 3, terdapat penjelasan bahwa homonim dari Bahasa Yunani yang memiliki arti "sejenis" atau "sama", merupakan kata-kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berbeda (Tarigan, 2009). Ada juga satu jenis antonim yang istimewa dan sering digunakan dalam nomenklatur ilmiah dan analisis semantik, yang dikenal sebagai hiponim. Dalam hal ini, salah satu kata dalam pasangan tersebut tidak sepenuhnya berlawanan, melainkan meliputi yang lainnya.

Ambiguitas juga dikenal sebagai ketaksaan atau istilah-istilah yang memiliki dua arti atau lebih dari satu makna. Hal ini muncul dari unsur gramatikal yang kompleks, seperti kalimat dan frasa, bukan hanya dari kata-kata tunggal. Bedanya ambiguitas dengan polisemi adalah bahwa polisemi memiliki makna ganda yang berasal dari kata, sementara ambiguitas memiliki makna ganda dari elemen gramatikal (Dewi, 2009). Terdapat tiga kategori ambiguitas yang bisa diidentifikasi di antaranya yaitu ambiguitas suara, ambiguitas pada level ini timbul karena penggabungan suara dalam komunikasi verbal. Kadangkala, kalimat yang diucapkan dengan cepat menghasilkan sinyal yang membingungkan. Selanjutnya, ambiguitas gramatikal, Di tingkat gramatikal, ambiguitas umumnya muncul dari elemen bahasa yang terpengaruh oleh morfologi. Contohnya dalam bahasa Indonesia adalah frasa orangtua. Frasa ini dapat diartikan sebagai orang tua dalam konteks ayah dan ibu, atau juga dapat merujuk kepada individu yang sudah lanjut usia. Ambiguitas ini tergantung pada konteks situasi yang ada. Terakhir, Ambiguitas leksikal, setiap istilah kadang memiliki lebih dari satu arti. Sebuah istilah dapat mengacu pada berbagai hal tergantung situasi di mana ia digunakan. Redundansi sebenarnya membantu untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dengan lebih jelas. Karena kalimat tersebut dengan jelas menunjukkan kepada siapa kalimat tersebut ditujukan, hal ini memudahkan pembaca. Dari penjelasan, kita dapat menyimpulkan bahwa redundansi dalam bahasa adalah penggunaan unsur-unsur yang tidak perlu dalam sebuah kata atau kalimat. Jika bagian-bagian tersebut dihapus, makna yang utuh dalam kalimat tersebut tetap tidak akan hilang.

Selain menganalisis makna leksikal, penelitian ini juga mengkaji aspek pragmatik, terutama tindakan tuturan ilokusi yang terdapat dalam lirik. Ilokusi menjadi krusial karena lirik lagu bukan hanya menyampaikan makna kata secara harfiah, melainkan juga tujuan komunikasi yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Analisis terhadap tindakan Ilokusi sangat penting karena lirik sebuah lagu tidak hanya menyampaikan arti kata secara langsung, tetapi juga mengungkapkan maksud komunikasi dari pencipta lagu. Menganalisis Makna dalam lirik lagu

membantu kita memahami pesan yang tidak tersampaikan langsung melalui lirik. Makna ini merupakan upaya untuk menjelaskan apa yang ingin disampaikan pembicara atau informasi yang ingin mereka sampaikan. (Damayanti et al., 2023). Austin mengelompokkan tindakan ilokusi menjadi lima jenis, yaitu: 1) Verdikatif adalah tipe ilokusi yang menyampaikan hasil penilaian atau keputusan yang didasarkan pada alasan atau fakta tertentu, seperti menilai, mendiagnosa, menghitung, atau meramalkan. 2) Eksersitif adalah ketika penutur menggunakan kekuatan, hak, atau pengaruhnya, seperti memberi perintah, mendoakan, atau merekomendasikan. 3) Komisif adalah tindakan di mana pembicara berkomitmen pada suatu tujuan atau tindakan, seperti berjanji atau bertaruh. 4) Behabitif (behabitives) merupakan ungkapan reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang yang terjadi di masa lampau, sekarang atau yang akan datang. Contoh-contoh termasuk meminta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. 5) Ekspositif merujuk pada tindakan penjelasan yang melibatkan klarifikasi pandangan, pelaksanaan argumen, dan penyampaian informasi mengenai penggunaan serta referensi (Saifudin, 2019). Dalam tulisan ini, pembicara mengindikasikan bagaimana cara berbicara mereka selaras dengan pola pikir, seperti memberikan argumen, menjelaskan definisi, dan menyetujui pendapat.

Klasifikasi yang diusulkan oleh Austin diperluas oleh muridnya, Searle, karena ia percaya bahwa pengelompokan tersebut hanya didasarkan pada kosakata dan perbatasan antara kategori kurang jelas serta saling berhubungan. Memiliki batasan yang jelas sangat penting untuk mempermudah pemahaman orang mengenai tindakan ilokusi. Oleh karena itu, Searle menciptakan kelompok baru yang terdiri dari lima kategori. 1) Asertif, yaitu ucapan yang menempatkan pembicara pada kebenaran dari pernyataan yang disampaikan, contohnya menjelaskan, merekomendasikan, berlebihan, mengeluh, dan mengklaim. 2) Direktif, yang tujuannya adalah agar pendengar melaksanakan tindakan sesuai pernyataan, seperti memberikan perintah, meminta, memberi saran, dan merekomendasikan. 3) Komisif, yaitu tindakan yang mengikat pembicara untuk berkomitmen melaksanakan suatu tindakan di masa yang akan datang. Contohnya termasuk berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan memberikan jaminan. 4) Ekspresif, yang merupakan pernyataan tentang emosi dan perasaan terkait situasi tertentu atau reaksi terhadap tindakan orang lain. Ekspresif meliputi mengucapkan selamat, berterima kasih, mengekspresikan penyesalan, mengucapkan maaf, menyapa dengan sopan dan mengucapkan terima kasih. 5) Deklaratif, yaitu ilokusi yang mengakibatkan perubahan atau kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Misalnya memecat, memberi nama dan menjatuhkan hukuman (Saifudin, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua ucapan itu bersifat performatif atau bentuk tindakan bicara. Searle juga menyatakan bahwa unit dasar berbicara linguistik adalah tindak tutur seperti suara, kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan kehendak si pengguna. Tindak tutur adalah satuan bahasa dalam pragmatik yang serupa dengan unit bahasa dalam linguistik. Jenis satuannya dapat bermacam-macam misalnya dari suara tertentu, kata, frasa, kalimat, hingga teks. Asalkan suara tersebut bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu sehingga dianggap sebagai tindak tutur.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Nurjanah, Hendra Setiawan, dan Imam Muhtarom pada tahun 2024 memberikan judul “Analisis Makna Leksikal

dan Gramatikal pada Lirik Lagu ‘Berpayung Tuhan’ Karya Nadin Amizah”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu dengan menggunakan teori semantik yang dikemukakan oleh Abdul Chaer. Metode yang diterapkan juga berupa deskriptif kualitatif melalui teknik membaca dan mencatat. Dalam penelitian ini memiliki 22 bentuk makna leksikal yang meliputi sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, polisemi, ambiguitas, serta redundansi, dan 15 bentuk makna gramatikal yang mencakup afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Dalam lagu “Berpayung Tuhan”, terdapat pesan untuk menjadikan Tuhan sebagai tempat perlindungan saat menjalani kehidupan. Penelitian ini menekankan bahwa pilihan kata puitis dalam lirik lagu mampu menghasilkan pengalaman spiritual dan memperdalam makna semantik dari sebuah karya musik. (Nurjanah et al., 2024)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Mukminin (2024) dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu ‘Gala Bungan Matahari’ Karya Sal Priadi”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengenali berbagai jenis tindak tutur menurut teori Searle. Dengan menerapkan metode kualitatif dan menggunakan teknik mencatat dan mendengarkan, penelitian ini menemukan bahwa dalam lirik lagu tersebut terdapat tindak tutur ekspresif, asertif, dan direktif. Tindak tutur ekspresif dapat dilihat dari pernyataan tentang kerinduan dan kehilangan, tindak tutur asertif muncul melalui penyampaian pernyataan dan penguatan makna, sementara tindak tutur direktif terlihat dari ajakan atau dorongan yang halus dalam lirik. Penelitian ini penting sebagai referensi karena menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki fungsi pragmatik yang bias dianalisis secara sistematis melalui klasifikasi tindak tutur.

Lagu Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja, yang ditulis oleh Panji Sakti, memiliki daya tarik pesan yang tidak hanya indah, tetapi juga mengandung makna tertentu yang tersembunyi dalam pilihan kata dan cara bertutur yang dipilih. Meskipun demikian, penelitian khusus tentang lagu ini dari segi semantik masih sangat sedikit, terutama yang berkaitan dengan makna kata dan ilokusi. Analisis seperti ini sangat penting untuk mengungkapkan kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu dan untuk memahami perannya dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menambah kajian dalam linguistik, terutama dalam bidang semantik dan tindak tutur, serta untuk memperkaya analisis terhadap karya-karya Panji Sakti yang masih kurang dibahas dari sudut pandang bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih sebab dapat memberikan penjelasan mendalam mengenai objek penelitian melalui interpretasi kata-kata dan konteks (Wekke, 2019). Lirik lagu “Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja” yang ditulis oleh Panji Sakti menjadi objek dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi, membaca, dan mencatat. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan teks lirik secara asli, sementara membaca dan mencatat melibatkan pembacaan mendalam yang dilakukan berulang kali untuk menemukan unit bahasa yang memiliki makna (Saftriani et al., 2022).

Dalam penelitian ini, penulis mendengarkan lirik lagu “Jiwaku Sekuntum

Bunga Kemboja” oleh Panji Sakti dan mencatat setiap unsur bahasa yang berdampak untuk dikelompokkan berdasarkan analisis semantik leksikal serta tindak tutur ilokusi. Hasil analisis dijabarkan secara deskriptif dengan kutipan lirik yang menjadi sumber interpretasi. Proses analisis data dalam studi ini menggambarkan makna leksikal dari leksem, frasa, dan klausa, serta menafsirkan makna ilokusi yang muncul berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam lirik. Kemudian, data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori makna leksikal dan variasi tindak ilokusi yang ada di dalam lirik lagu ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja karya Panji Sakti

Jiwaku sekuntum bunga kemboja Dihempas angin, didera hujan Disengat matahari, dicekam cerita Dan aku 'kan mengingatnya Sebagai cinta yang memahami Bagaimanapun akhir cerita kita

Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu Pada Dia, Pemilik semesta

Jiwaku sekuntum bunga kemboja Dihempas angin, didera hujan Disengat matahari, dicekam cerita Dan aku 'kan mengingatnya Sebagai cinta yang memahami Bagaimanapun akhir cerita kita

Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu Pada Dia, Pemilik semesta

Sebagai cinta yang memahami Bagaimanapun akhir cerita kita Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu

Pada Dia, Pemilik semesta Jiwaku sekuntum bunga kemboja Dihempas angin, didera hujan Disengat matahari, dicekam cerita Dan aku 'kan mengingatnya Sebagai cinta

TABEL 1. Temuan dan Analisis Jenis Makna Leksikal pada Lirik Lagu *Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja karya Panji Sakti*

No	Lirik Lagu	Makna Leksikal
1.	<i>Jiwaku sekuntum bunga kemboja</i>	Metafora
2.	<i>Dihempas angin, didera hujan</i>	Kolokasi
3.	<i>Disengat matahari, dicekam cerita</i>	Metafora
4.	<i>Dan aku 'kan mengingatnya</i>	Sinonimi
5.	<i>Sebagai cinta yang memahami</i>	Metafora
6.	<i>Bagaimanapun akhir cerita kita</i>	Metafora
7.	<i>Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu</i>	Metafora
8.	<i>Pada Dia, Pemilik semesta</i>	Hipermimi
9.	<i>Jiwaku sekuntum bunga kemboja</i>	Metafora
10.	<i>Dihempas angin, didera hujan</i>	Kolokasi
11.	<i>Disengat matahari, dicekam cerita</i>	Metafora
12.	<i>Dan aku 'kan mengingatnya</i>	Sinonimi
13.	<i>Sebagai cinta yang memahami</i>	Metafora
14.	<i>Bagaimanapun akhir cerita kita</i>	Metafora
15.	<i>Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu</i>	Metafora
16.	<i>Pada Dia, Pemilik semesta</i>	Hipermimi
17.	<i>Sebagai cinta yang memahami</i>	Metafora
18.	<i>Bagaimanapun akhir cerita kita</i>	Metafora
19.	<i>Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu</i>	Metafora

20.	<i>Pada Dia, Pemilik semesta</i>	Hipermetimi
21.	<i>Jiwaku sekuntum bunga kemboja</i>	Metafora
22.	<i>Dihempas angin, didera hujan</i>	Kolokasi
23.	<i>Disengat matahari, dicekam cerita</i>	Metafora
24.	<i>Dan aku 'kan mengingatnya</i>	Sinonimi
25.	<i>Sebagai cinta</i>	Metafora

TABEL 2. Temuan dan Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi pada Lirik Lagu *Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja* karya Panji Sakti

No	Lirik Lagu	Makna Leksikal
1.	<i>Jiwaku sekuntum bunga kemboja</i>	Asertif
2.	<i>Dihempas angin, didera hujan</i>	Asertif
3.	<i>Disengat matahari, dicekam cerita</i>	Asertif
4.	<i>Dan aku 'kan mengingatnya</i>	Komisif
5.	<i>Sebagai cinta yang memahami</i>	Ekspresif
6.	<i>Bagaimanapun akhir cerita kita</i>	Asertif
7.	<i>Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu</i>	Ekspresif
8.	<i>Pada Dia, Pemilik semesta</i>	Ekspresif
9.	<i>Jiwaku sekuntum bunga kemboja</i>	Asertif
10.	<i>Dihempas angin, didera hujan</i>	Asertif
11.	<i>Disengat matahari, dicekam cerita</i>	Asertif
12.	<i>Dan aku 'kan mengingatnya</i>	Komisif
13.	<i>Sebagai cinta yang memahami</i>	Ekspresif
14.	<i>Bagaimanapun akhir cerita kita</i>	Asertif
15.	<i>Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu</i>	Ekspresif
16.	<i>Pada Dia, Pemilik semesta</i>	Ekspresif
17.	<i>Sebagai cinta yang memahami</i>	Ekspresif
18.	<i>Bagaimanapun akhir cerita kita</i>	Asertif
19.	<i>Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu</i>	Ekspresif
20.	<i>Pada Dia, Pemilik semesta</i>	Ekspresif
21.	<i>Jiwaku sekuntum bunga kemboja</i>	Asertif
22.	<i>Dihempas angin, didera hujan</i>	Asertif
23.	<i>Disengat matahari, dicekam cerita</i>	Asertif
24.	<i>Dan aku 'kan mengingatnya</i>	Komisif
25.	<i>Sebagai cinta</i>	Ekspresif

Dari analisis yang dilakukan terhadap lirik lagu Lirik “Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja” karya Panji Sakti penuh makna dan mengandung tindak tutur yang kompleks. Secara keseluruhan, lagu ini tidak hanya menggambarkan sebuah cerita emosional dari penutur, tetapi juga menampilkan perjalanan spiritual yang terungkap melalui kata-kata yang penuh simbolik dan nuansa puitis. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai hubungan antara elemen leksikal dan fungsi ilokusi yang terdapat di setiap bagian lirik.

Lirik pembuka “*Jiwaku sekuntum bunga kemboja*” menjadi inti makna metafora dalam lagu tersebut. Metafora bunga kemboja, yang sering kali dikaitkan dengan kematian, kesepian, dan spiritualitas, melukiskan bahwa jiwa penutur berada dalam keadaan yang rapuh yet tetap memiliki nilai suci. Penutur tidak

menggambarkan jiwanya secara langsung, melainkan lewat simbol alam yang memiliki makna budaya yang dalam. Ini menunjukkan bahwa metafora dalam lirik adalah alat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan suasana dan menunjukkan kedalaman emosi. Dari sudut pandang ilokusi, tuturan ini dianggap asertif karena penutur mengungkapkan keadaan dirinya dengan jujur tanpa bermaksud untuk memandu atau mengajak mitra bicaranya untuk melakukan hal tertentu.

Lirik selanjutnya, "*Dihempas angin, didera hujan*", memperkuat gambaran penderitaan yang dialami oleh jiwa. Kedua frasa ini merupakan kolokasi umum yang digunakan untuk menggambarkan beban hidup, tekanan emosional, serta ujian yang terus-menerus. Kolokasi ini membentuk gambaran tentang situasi yang tidak hanya menyakitkan secara emosional, tetapi juga berulang dan melelahkan. Dari sisi ilokusi, pernyataan ini tetap asertif karena penutur hanya menjelaskan pengalamannya. Kata dihempas dan didera menunjukkan bahwa penutur melihat dirinya sebagai objek yang menderita: jiwa yang terpapar oleh kekuatan eksternal yang tidak bisa dikontrol.

Dalam lirik "*Disengat matahari, dicekam cerita*", peran metafora lagi-lagi menjadi sangat penting. Disengat matahari bisa diartikan sebagai simbol dari kelelahan, perjuangan, atau kerasnya kenyataan hidup yang menuntut seseorang untuk terus bertahan. Di sisi lain, dicekam cerita adalah bentuk ambiguitas yang memberikan lebih dari satu kemungkinan arti. Cerita dapat dilihat sebagai pengalaman hidup yang menakutkan, kenangan yang menyakitkan, atau perjalanan spiritual yang penuh tekanan. Tantangan ambiguitas ini menciptakan kedalaman dalam interpretasi, membuat pendengar bisa mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan makna lagu. Dari segi ilokusi, lirik ini tetap menyampaikan emosi batin dengan bentuk asertif yang mencerminkan keadaan penutur yang sesungguhnya.

Lirik "*Dan aku 'kan mengingatnya*" menawarkan bentuk makna sinonimi. Kata mengingat memiliki inti makna yang sebanding dengan mengenang, meskipun mempunyai nuansa emosi yang berbeda. Penggunaan kata mengingat mencerminkan niat penutur untuk tidak melupakan pengalaman yang telah dijalani, sembari menunjukkan bahwa memori itu memiliki nilai emosional. Di sini, tindak tutur berpindah menjadi komisif, di mana penutur menyatakan niat atau komitmen pribadi yang akan dilakukannya di masa depan. Penutur berjanji pada dirinya bahwa ia tidak akan melupakan apa yang telah dilalui bersama "cinta" atau "cerita" yang disebutkan dalam lirik.

Selanjutnya, lirik "*Sebagai cinta yang memahami*" menggarisbawahi cinta sebagai suatu kekuatan aktif yang bisa memberikan penerimaan. Secara leksikal, cinta yang "memahami" berfungsi sebagai metafora yang menggambarkan perasaan seolah-olah hidup dan merespons. Ini menambah suasana spiritual yang sudah disebutkan sebelumnya. Dari pandangan ilokusi, ungkapan ini bersifat ekspresif karena mengekspresikan rasa terima kasih, penghormatan, dan penerimaan penutur terhadap pengalaman emosional serta hubungan spiritual yang dimilikinya.

Lirik "*Bagaimanapun akhir cerita kita*" kembali memperkuat aspek metaforis, menggunakan kata cerita untuk melambangkan perjalanan kehidupan atau hubungan antar orang. Istilah bagaimanapun menunjukkan sikap menerima dan berserah pada berbagai kemungkinan nasib. Penutur tidak berusaha

memastikan akhir cerita, melainkan mengakui bahwa setiap perjalanan memiliki peluang yang unik. Ungkapan ini bersifat asertif karena mengungkapkan pandangan dan kenyataan dari penutur mengenai kehidupan.

Bagian yang berbicara tentang "*Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu*" menunjukkan jiwa dipersonifikasikan sebagai entitas yang selalu merindukan sesuatu yang lebih tinggi. Penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa rindu tidak semata-mata ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada sesuatu yang transenden. Rindu ini mengarah kepada-Nya, Sang Pencipta alam semesta, yang dengan jelas menunjukkan adanya dimensi spiritual yang mendasari pengalaman penutur. Di bagian ini, ungkapan bersifat ekspresif karena mengungkap rasa cinta, kerinduan, dan penyerahan diri.

Lirik "*Pada Dia, Pemilik semesta*" menyajikan makna hipernimi lewat kata semesta, yang mencakup segala eksistensi. Istilah ini memperluas makna dan menguatkan tujuan kerinduan penutur terhadap sesuatu yang absolut, mulia, dan ilahi. Ungkapan ini memiliki sifat ilokusi ekspresif karena mencerminkan sikap penghormatan penutur kepada Tuhan serta pengakuan atas kuasa-Nya. Pengulangan beberapa larik seperti "*Jiwaku sekuntum bunga kemboja*", "*Dihempas angin, didera hujan*", dan "*Sebagai cinta yang memahami*" tidak hanya berfungsi sebagai repetisi musikal, tetapi juga menegaskan tema utama lagu, yaitu perjalanan jiwa yang melewati kesakitan hingga mencapai pemahaman spiritual. Pengulangan ini menambah suasana dan menegaskan bahwa semua peristiwa yang dilalui penutur merupakan proses yang mengarah pada kesadaran yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, analisis terhadap makna leksikal serta tindak tutur dalam lirik ini menunjukkan bahwa Panji Sakti menyusun lagu dengan struktur makna yang harmonis antara simbol, nuansa, dan pesan spiritual. Bahasa metaforis yang dipakai memberikan kedalaman makna, sementara tindak tutur ilokusi menekankan bahwa setiap bagian lirik memiliki makna emosional serta spiritual yang jelas. Akhirnya, lagu ini melukiskan perjalanan batin yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap makna leksikal dan tindak tutur ilokusi di lirik lagu *Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja* karya Panji Sakti, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merupakan teks puitis yang kaya akan simbolisme dan memiliki kedalaman makna yang kuat. Penggunaan makna leksikal seperti metafora, kolokasi, ketaksamaan, sinonimi, hiponimi, dan hipernimi menjadi unsur utama yang membentuk struktur semantik lirik.

Metafora muncul sebagai elemen yang paling dominan, terutama melalui simbol bunga kemboja yang menggambarkan kerentanan dan kesakralan jiwa manusia. Kolokasi pada frasa seperti *dihempas angin* dan *didera hujan* memperkuat citra penderitaan, sementara ambiguitas dalam frasa *dicekam cerita* menghadirkan ruang interpretasi yang lebih luas bagi pendengar. Sinonimi dan hiponimi juga berperan dalam memperhalus nuansa makna, sehingga setiap kata tidak hanya berdiri sebagai elemen bahasa, tetapi juga mengemban fungsi estetis dan emosional.

Dari sisi tindak tutur ilokusi, lirik lagu ini memperlihatkan dominasi tindak tutur asertif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur asertif muncul melalui

penggambaran keadaan jiwa penutur yang penuh tekanan dan cobaan. Sementara itu, tindak tutur ekspresif menggambarkan emosi penutur secara mendalam, terutama rasa cinta, kerinduan, dan ketundukan terhadap Tuhan. Tindak tutur komisif muncul dalam bentuk tekad penutur untuk tetap mengingat pengalaman emosional dan spiritual yang telah dilaluinya. Gabungan antara makna leksikal dan tindak tutur ini menunjukkan bahwa lirik tidak hanya menyampaikan cerita, melainkan juga suatu bentuk refleksi batin yang ingin disampaikan kepada pendengar.

Secara keseluruhan, lagu *Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja* menggambarkan perjalanan batin seseorang yang melewati penderitaan, memaknai kehidupan, dan menemukan ketenangan dalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Lirik ini berhasil menampilkan perpaduan harmonis antara simbolisme, pengalaman emosional, dan tujuan komunikatif yang bersifat spiritual. Penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang semantik dan pragmatik, karena menunjukkan bagaimana sebuah teks musikal dapat mengungkapkan makna yang kompleks melalui pilihan kata dan bentuk tindak tutur tertentu.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti fokus yang hanya pada satu lagu dan belum membandingkan karya Panji Sakti dengan penyair atau musisi lain yang memiliki gaya bahasa serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada kumpulan lirik Panji Sakti atau menganalisis metafora spiritual dalam karya musik Indonesia yang sejenis. Selain itu, pendekatan lain seperti stilistika, semiotika, atau analisis wacana juga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap simbolisme dalam lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2707–2712.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Semantik bahasa Indonesia*. Intan Pariwara PT.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi (Kajian pragmatik). *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57.
- Nurjanah, S., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2024). Analisis makna leksikal dan gramatikal pada lirik lagu Berpayung Tuhan karya Nadin Amizah. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 138–146.
- Saftriani, I., Dahri, & Wahyuni, I. (2022). Makna leksikal dan gramatikal lirik lagu dalam album Monokrom karya Tulus. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 32–41.
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–10.
- Satria, B., Herlina, E., & Saroni. (2024). Relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian Kompas.com edisi Maret–Mei 2023 dan model

- pembelajarannya di SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 298–316.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. ANGKASA CV.
- Wandi, D. (2017). Representasi makna pesan moral dalam lirik lagu “Esok Kan Bahagia” karya D’Masiv. *JOM FISIP*, 4(2).
- Wekke, D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*.
https://www.researchgate.net/publication/337906625_Metode_Penelitian_-_Pendidikan_Bahasa
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156–164.